

Hubungan Kepatuhan Perawat dalam Melaksanakan Standar Prosedur Operasional (SPO) Cuci Tangan dengan Kejadian Phlebitis di Rumah Sakit Islam (RSI) Mabarrot MWC NU Bungah

Agus Ari Hidayat¹, Roihatul Zahroh², Ahmad Hasan Basri^{*3}

^{1,2,3}Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Gresik

*e-mail: ahmad.hasan63@yahoo.co.id

Abstrak

Phlebitis merupakan suatu infeksi yang diperoleh atau dialami oleh pasien selama dirawat di rumah sakit dan menunjukkan gejala infeksi baru setelah 72 jam pasien berada di rumah sakit. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan kepatuhan perawat melaksanakan Standar Prosedur Operasional (SPO) cuci tangan dengan kejadian *phlebitis* di ruang rawat inap RSI Mabarrot MWC NU Bungah. Desain penelitian ini menggunakan analitik observasional dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah perawat dan pasien di ruang rawat inap RSI Mabarrot MWC NU Bungah sebesar 20 perawat dengan total sampling 20 responden. Pengambilan sampel menggunakan *non probability sampling* dengan teknik total sampling. Analisis data menggunakan uji *Chi-Square*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar perawat (90%) patuh melaksanakan standar prosedur operasional cuci tangan dan sebagian besar perawat (90%) tidak mengalami kejadian *phlebitis*. Hasil uji statistik *Chi-square* didapatkan hasil $p = 0,047$ artinya ada hubungan kepatuhan perawat melaksanakan Standar Prosedur Operasional (SPO) cuci tangan dengan kejadian *phlebitis* di ruang rawat inap RSI Mabarrot MWC NU Bungah. Kepatuhan cuci tangan harus selalu dipertahankan perawat sebagai upaya untuk mencegah kejadian infeksi *phlebitis* dan pelatihan cuci tangan harus selalu diberikan untuk meningkatkan pengetahuan dan kepatuhan perawat.

Kata kunci: Kepatuhan perawat; Standar prosedur operasional; *Phlebitis*; Penyakit infeksi

Abstract

Phlebitis is an infection that is acquired or experienced by a patient while being treated in hospital and shows symptoms of a new infection after 72 hours of the patient being in hospital. The aim of this study was to determine the relationship between nurses' compliance with standard operating procedures (SOP) for hand washing and the incidence of *phlebitis* in the inpatient room at RSI Mabarrot MWC NU Bungah. This research design uses observational analytics with a cross sectional approach. The population in this study were 20 nurses and patients in the RSI Mabarrot MWC NU Bungah inpatient room with a total sampling of 20 respondents. Sampling used non probability sampling with total sampling technique. Data analysis used the *Chi-Square* test. The research results showed that the majority of nurses (90%) complied with standard operational procedures for hand washing and the majority of nurses (90%) did not experience *phlebitis*. The results of the *Chi-square* statistical test showed $p = 0.047$, meaning that there was a relationship between nurses' compliance with carrying out Standard Operating Procedures (SOP) for hand washing and the incidence of *phlebitis* in the inpatient room at RSI Mabarrot MWC NU Bungah. Nurses must always maintain hand washing compliance as an effort to prevent *phlebitis* infections and hand washing training must always be provided to increase nurses' knowledge and compliance.

Keywords: Nurse compliance; Standard operational procedures; *Phlebitis*; Infectious diseases

1. PENDAHULUAN

Phlebitis merupakan suatu infeksi yang diperoleh atau dialami oleh pasien selama dirawat di rumah sakit dan menunjukkan gejala infeksi baru setelah 72 jam pasien berada di rumah sakit serta infeksi itu tidak ditemukan atau diderita pada saat pasien masuk ke rumah sakit (Gargar et al, 2017). Kejadian phlebitis di rumah sakit dapat menjadi salah satu indikator pelayanan mutu rumah sakit. Di Indonesia dari 10 rumah sakit umum yaitu dari 588.328 pasien yang mengalami phlebitis adalah 16.435 pasien (2,8%) dan di rumah sakit swasta dari 18.800 pasien, terdapat 293 kejadian phlebitis (1,5%) (Kemenkes RI, 2017).

Di dapatkan data dari IPCN (Infection Prevention Control Nurse) RSI Mabarrot, pada tahun 2020 ditemukan 112 kasus phlebitis dari 5.131 hari pemasangan infus dengan insiden rate 21,8%, pada tahun 2021 ditemukan 152 kasus phlebitis dari 6.452 hari pemasangan infus dengan insiden rate 23,5% dan pada tahun 2022 ditemukan 51 kasus phlebitis dari 2.589 hari pemasangan infus dengan insiden rate 19,6%. Data tersebut menunjukkan angka kejadian phlebitis di RSI Mabarrot masih tinggi dari target capaian indikator.

Kurangnya kesadaran dan kepatuhan perawat dalam melakukan hand hygiene secara tepat disinyalir menjadi salah satu penyebab tingginya kejadian phlebitis di rumah sakit baik di Indonesia maupun di luar negeri (Perdalin, 2021). Tingkat kepatuhan perawat dalam melakukan cuci tangan di Rumah Sakit Islam Mabarrot masih rendah. Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan terhadap 10 orang perawat di Rumah Sakit Mabarrot Bungah, hanya 4 dari 10 orang perawat yang melakukan tindakan SOP cuci tangan dengan benar sesuai 5 moment dan 6 langkah cuci tangan. Perawat lainnya terburu-buru saat mencuci tangan sehingga tidak mengikuti SOP mencuci tangan dengan benar.

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti bertujuan untuk mengetahui hubungan kepatuhan perawat melaksanakan standar prosedur operasional cuci tangan dengan kejadian phlebitis di ruang rawat inap RSI Mabarrot MWC NU Bungah.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan desain analitik observasional dengan pendekatan cross sectional. Pada penelitian ini sampling dilakukan secara Non-Probability Sampling. Teknik yang digunakan adalah total sampling yaitu teknik penarikan sampel

yang dilakukan dengan mengambil semua populasi menjadi sampel penelitian. (Nursalam, 2020).

Variabel independen adalah kepatuhan perawat dalam melaksanakan SPO cuci tangan 6 langkah dan 5 momen. Untuk menggambarkan secara deskriptif maka akan dikategorikan: Patuh jika hasil dari angka kepatuhan > 85%; Kepatuhan sedang jika hasil dari angka kepatuhan 76-84%; dan Minimal jika hasil < atau 75%. Variabel dependen adalah kejadian phlebitis. Kejadian phlebitis dikategorikan menjadi dua kategori yaitu: Tidak terjadi phlebitis (kode 1) jika tidak ditemukan skala visual phlebitis score. 2. Terjadi phlebitis (kode 2) jika ditemukan salah satu skala visual phlebitis score yang muncul selama masa perawatan.

Pengumpulan data dilakukan dengan memberikan informed consent terlebih dahulu pada responden untuk ditandatangani sebagai pernyataan kesediaan menjadi responden penelitian secara sukarela. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan menggunakan uji Chi Square dengan nilai kemaknaan ($\alpha = 0,05$).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil menunjukkan distribusi responden di Ruang rawat Inap Rumah Sakit Islam Mabarrot MWC NU Bungah sebagian besar berjenis kelamin perempuan (60%), berusia 26-35 tahun (75%), menyelesaikan Pendidikan Ners (55%), hampir seluruhnya masa kerja baru (< 6 tahun) (75%), dan seluruhnya pernah mendapatkan pendidikan cuci tangan (100%). Selain itu, distribusi responden berdasarkan kepatuhan cuci tangan perawat di ruang rawat inap RSI Mabarrot MWC NU Bungah hampir seluruhnya (90%) patuh melakukan cuci tangan. Sementara berdasarkan kejadian phlebitis di ruang rawat inap RSI Mabarrot MWC NU Bungah hampir seluruhnya (94%) tidak terjadi phlebitis.

Hasil tabulasi silang antara kepatuhan cuci tangan perawat dengan kejadian phlebitis dapat diketahui bahwa dari 20 responden yang patuh dalam melaksanakan cuci tangan dan tidak terjadi phlebitis sebanyak (85,%) dari 17 responden dan yang mengakibatkan phlebitis berjumlah (5%) dari 1 responden, pada kategori kepatuhan sedang dengan kejadian phlebitis berjumlah (5%) dari 1 responden, dan kepatuhan sedang yang tidak terjadi phlebitis berjumlah (5%) dari 1 responden. Hasil uji statistik dengan menggunakan Chi-Square didapatkan hasil $\rho=0,047 < \alpha (0,05)$ yang berarti H_0 ditolak yang artinya ada hubungan kepatuhan perawat melaksanakan SPO Cuci tangan dengan kejadian phlebitis di ruang rawat inap RSI Mabarrot MWC NU Bungah.

Tabel 1. Karakteristik Responden (N = 20)

No	Variabel	Jumlah	Persentase
1	Jenis Kelamin		
	Laki-laki	8	40
	Perempuan	12	60
2	Umur (tahun)		
	17 – 25	3	15
	26 – 35	15	75
	36 – 45	1	5
	46 – 55	1	5
3	Pendidikan Terakhir		
	D3	9	45
	Ners	11	55
4	Masa Kerja		
	Baru (<6 tahun)	15	75
	Sedang (6-10 tahun)	3	15
	Lama (>10 tahun)	2	10
5	Riwayat Pendidikan Cuci Tangan		
	Pernah	20	100
	Tidak Pernah	0	0
6	Kepatuhan Cuci Tangan		
	Patuh	18	90
	Sedang	2	10
	Minimal	0	0
7	Kejadian Phlebitis		
	Ya	2	10
	Tidak	18	90
	Total	20	100

Tabel 2. Pengaruh Kepatuhan perawat melaksanakan SPO Cuci tangan dengan Kejadian Phlebitis di Ruang Rawat Inap RSI Mabarro MWC NU Bungah Bulan Januari 2023

Kepatuhan cuci tangan	Kejadian Phlebitis			P-value
	Phlebitis	Tidak Phlebitis	Jumlah	
Patuh	1 (5%)	17 (85%)	18 (90%)	0,047
Sedang	1 (5%)	7 (5%)	2 (10%)	
Minimal	0 (0%)	0 (0%)	0 (0%)	
Total	2 (10%)	18 (90%)	20 (100%)	
Uji <i>Chi-square</i>			Sig. (2-sided) = 0,047	

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa hampir seluruhnya (90%) kepatuhan perawat dalam melakukan cuci tangan menunjukkan patuh dari 18 responden, dan kepatuhan sedang dalam melakukan cuci tangan berjumlah (10%) dari 2 responden, pada hasil observasi 2 perawat yang melakukan kepatuhan sedang disebabkan karena perawat yang melakukan 6 langkah cuci tangan tidak urut sesuai SOP. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian (Warwuru, 2019) perawat melakukan kepatuhan cuci tangan dengan patuh.

Hasil penelitian juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Basuki dan Nofita, 2016) sebanyak 12 responden patuh melakukan SPO cuci tangan. Menurut Kementerian Kesehatan (2016) mengemukakan bahwa cuci tangan enam Langkah dan lima moment terdiri dari beberapa faktor, antara lain: faktor internal, faktor eksternal, dan faktor lain. Faktor internal yang mempengaruhi antara lain: demografi (jenis kelamin, usia, pengetahuan), motivasi, kemampuan dan persepsi perawat. Faktor eksternal yang mempengaruhi kepatuhan perawat antara lain: pola komunikasi, dukungan sosial, dan faktor lain yang mempengaruhi kepatuhan perawat melakukan cuci tangan adalah fasilitas cuci tangan, waktu yang digunakan untuk cuci tangan, dan kurang pengetahuan terhadap standar pencegahan dan pengendalian infeksi.

Hasil tabulasi silang antara kepatuhan cuci tangan perawat dengan kejadian phlebitis di ruang rawat inap didapatkan hasil perawat yang patuh melakukan cuci tangan dengan kejadian phlebitis pasien berjumlah 1 responden (5%), perawat yang patuh melakukan cuci tangan dengan tidak ada kejadian phlebitis 17 responden (85%), sedangkan untuk kepatuhan cuci tangan perawat sedang dengan kejadian phlebitis berjumlah 1 responden (5%) dan yang tidak ada kejadian phlebitis juga ada 1 responden (5%). Pada saat observasi ditemukan perawat yang akan melakukan pemasangan infus kurang patuh melaksanakan SOP cuci tangan, hal ini disebabkan karena perawat terburu-buru melakukan tindakan, perawat juga menganggap tidak perlu cuci tangan sesuai SOP karena sudah memakai APD. Kejadian phlebitis dalam penelitian ini terjadi karena adanya infeksi silang mikroorganisme atau bakteri yang masuk melalui lubang tusukan vena infus melalui tangan perawat.

Prosedur cuci tangan sebelum melakukan tindakan pemasangan infus yang diimplementasikan dengan benar dan dijadikan sebagai budaya di rumah sakit, maka akan mencegah transmisi mikobakterium dari perawat ke pasien, sehingga kejadian phlebitis bisa dicegah. Hasil penelitian pada perawat yang patuh melakukan cuci tangan tetapi masih mengakibatkan phlebitis berjumlah 1 orang (5%), pada masalah kemungkinan disebabkan oleh faktor lain seperti lokasi penusukan yang tidak sesuai, teknik pemasangan infus, penggunaan kateter infus yang kurang sesuai dan pergerakan ekstremitas yang dipasang infus. Penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan (Basuki and Nofita, 2016) bahwa perawat yang patuh melaksanakan SPO cuci tangan tetapi masih terjadi phlebitis pada pasien.

Angka kepatuhan cuci tangan dan kejadian phlebitis juga berpengaruh pada laporan indikator nasional mutu rumah sakit, jika kepatuhan cuci tangan hasilnya di atas capaian indikator dan kejadian phlebitis di bawah indikator maka mutu pelayanan rumah sakit juga akan bagus dan meningkat. Cuci tangan yang benar dianggap tindakan yang paling sederhana dan efektif dalam mencegah transmisi patogen dari petugas ke pasien maupun sebaliknya, suatu rumah sakit dapat dikatakan memenuhi standar pelayanan minimal rumah sakit apabila prevalensi kejadian infeksi nosokomial kurang dari atau sama dengan 1,5% (Pradini, 2016).

Secara garis besar perawat yang patuh melakukan cuci tangan kejadian phlebitis berkurang. Hal ini dibuktikan dari hasil analisis data pada Hubungan kepatuhan perawat melaksanakan SPO cuci tangan dengan kejadian phlebitis menggunakan uji chi-square diperoleh nilai $p\text{-value } 0,047 < 0,05$ yang bermakna terdapat hubungan kepatuhan perawat melaksanakan SPO cuci tangan dengan kejadian phlebitis di ruang rawat inap RSI Mabarrot MWC NU Bungah. Adanya hubungan kepatuhan perawat dalam melakukan SPO cuci tangan dengan kejadian phlebitis diperkuat dengan hasil penelitian (Hermawan et al, 2018) bahwa semakin tinggi tingkat kepatuhan perawat dalam melakukan cuci tangan enam langkah, maka semakin rendah insiden/kejadian phlebitis.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini memberikan kesimpulan bahwa kepatuhan perawat melaksanakan standar operasional prosedur (SPO) cuci tangan perawat di ruang rawat inap RSI Mabarrot MWC NU Bungah hampir seluruhnya patuh. Kejadian phlebitis pasien di ruang rawat inap RSI Mabarrot MWC NU Bungah hampir seluruhnya tidak terjadi phlebitis. Terdapat hubungan antara kepatuhan perawat melaksanakan Standar Prosedur Operasional (SPO) cuci tangan dan kejadian phlebitis di ruang rawat inap RSI Mabarrot MWC NU Bungah.

Diharapkan kepada pihak instansi rumah sakit untuk lebih sering melakukan sosialisasi dan pelatihan tentang cuci tangan untuk meningkatkan pengetahuan perawat serta memberikan reward kepada perawat yang telah melakukan kepatuhan cuci tangan di RSI Mabarrot. Selain itu, supervisi Tim PPI dapat lebih meningkatkan pengawasan kepada perawat dalam melakukan cuci tangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Basuki, D., Novita, M. (2016). Hubungan Kepatuhan Cuci Tangan Enam Langkah Lima Moment Perawat dengan Kejadian Phlebitis di RSUD DR. Wahidin Husodo Mojokerto.
- Gargar, A. et al. (2017). Phlebitis, Infiltration, and Lokalized Site Infection Among Patients With Peripheral Intravenous Catheters. *European Scientific Journal*. 13(18). hlm 148.
- Hermawan, Dessy. Junika, E. & Nadeak, J. (2018). Hubungan Kepatuhan Perawat Melaksanakan Standar Prosedur Operasional (SPO) Cuci Tangan Terhadap Kejadian Phlebitis Di Rumah Sakit Graha Husada Bandar Lampung. *Holistik Jurnal Kesehatan*, Volume 12, No.3, Juli 2018:196-204.
- Kementerian Kesehatan RI (2016) Gerakan PHBS Sebagai Langkah Awal Menuju Peningkatan Kualitas Kesehatan Masyarakat. Available at: <http://promkes.kemkes.go.id/phbs>.
- Kementerian Kesehatan RI. (2017). Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 27 Tahun 2017 tentang Pedoman Pencegahan dan Pengendalian Infeksi di fasilitas Pelayanan Kesehatan. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Perdalin, (2021). Buku Pedoman Pencegahan Pengendalian Infeksi. Jakarta: UI Publishing.
- Pradini, P. C. A. (2016). Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Phlebitis Pada Pasien Rawat Inap di RSUD Tugurejo Semarang Tahun 2016 Skripsi. 101.
- Warwuru, P., M. (2019). Hubungan Kepatuhan Perawat dalam melaksanakan cuci tangan enam langkah lima moment dengan kejadian phlebitis di Rumah Sakit Umum Pancaran Kasih GMIM Manado. *Graha Medika Nursing Journal*. Vol 2 (1) No. 19-26.